

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan 537 juta orang berusia antara 20 dan 79 tahun, atau satu dari sepuluh orang di seluruh dunia, menderita diabetes. Terlebih lagi, satu orang setiap lima detik, atau 6,7 juta orang, meninggal karena diabetes setiap tahunnya. Indonesia memiliki 19,47 juta penderita diabetes dan menempati peringkat kelima.

Secara global, diperkirakan 540 juta orang menderita diabetes, menurut International Diabetes Federation (IDF). Pada tahun 2021, 10,5% orang dewasa berusia 20 hingga 78 tahun diperkirakan menderita diabetes. Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan 537 juta orang berusia antara 20 dan 79 tahun, atau satu dari sepuluh orang di dunia, menderita diabetes. Lebih lanjut, satu orang setiap lima detik, atau 6,7 juta orang, meninggal dunia akibat diabetes setiap tahun. Indonesia memiliki 19,47 juta penderita diabetes, menempatkannya pada peringkat kelima.

Secara global, diperkirakan 540 juta orang menderita diabetes, menurut Federasi Diabetes Internasional (IDF). Pada tahun 2021, 10,5% orang dewasa berusia 20 hingga 78 tahun diperkirakan menderita diabetes. Secara global, akan ada 643 juta kasus diabetes melitus ditahun 2030, serta 783 juta kasus di tahun 2024. Diabetes melitus tipe II mempengaruhi lebih dari 90% dari mereka (Yulia, 2020). Proyeksi dari IDF, Cina, India, dan Amerika Serikat akan memiliki jumlah penderita diabetes tertinggi di seluruh dunia, dengan masing-

masing 116,4 juta penderita, 77,1 juta penderita dan 31,2 juta penderita. Indonesia mencapai 10,5 juta penderita berada dalam posisi ketujuh.

Para tenaga kesehatan terus mengkhawatirkan prevalensi diabetes melitus di Nusa Tenggara Timur (NTT). Di NTT, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan 74.867 kasus, atau 0,9% dari penduduk usia 15 tahun ke atas, menderita diabetes melitus. Pada tahun 2019, angka ini turun menjadi 30.557 kasus, dengan 21.874 (71,6%) pasien DM menerima perawatan medis standar. Dinas Kesehatan NTT, 2018).

Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur melaporkan 1.021 orang menderita diabetes melitus pada tahun 2022, dengan prevalensi 3,21%. Dalam hal persentase pertumbuhan kasus diabetes melitus, Sumba Timur berada di peringkat kedua dari 22 kabupaten/kota di NTT. Sebanyak 2.184 kasus diabetes melitus umum, bukan diabetes melitus spesifik, dilaporkan di Sumba Timur pada tahun 2023, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur. Perlu dicatat bahwa angka ini mencakup berbagai jenis penyakit bukan hanya DM. Data dari puskesmas waingapu menunjukkan bahwa pada tahun 2023 (januari sampai September), penderita diabetes melitus di wilayah kerjanya sebanyak 44 orang. Jumlah total kasus DM di wilayah kerja Puskesmas Waingapu meningkat dari 25 kasus pada tahun 2022 menjadi 111 kasus pada tahun 2023. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kasus penyakit (umum) di Sumba Timur pada tahun 2024 adalah 354 kasus (angka ini adalah untuk berbagai jenis penyakit, tidak spesifik DM). belum ada data spesifik prevalensi Diabetes Melitus di Sumba Timur untuk tahun 2024 secara keseluruhan yang ditemukan.

Sedangkan berdasarkan data di wilayah kerja puskesmas pambotanjara dari data yang di dapatkan tercatat bahwa angka pada penderita Diabetes melitus yaitu mencapai 7 kasus (Puskesmas pambotanjara 2025).

Pasien diabetes melitus dapat dengan mudah dan nyaman menjalani terapi latihan kaki, sebuah pengobatan non-farmakologis. Latihan untuk kaki diabetik bertujuan untuk meningkatkan aliran darah, memperkuat kaki, mengatasi keterbatasan sendi, dan mencegah kelainan kaki. Latihan mingguan yang rutin untuk kaki diabetik dapat meningkatkan sirkulasi darah dan fleksibilitas otot, yang akan meningkatkan aliran darah perifer, mengurangi kerusakan saraf perifer, dan mengurangi intensitas ketidaknyamanan (Khaerunisa et al., 2021).

Kontrol gula darah merupakan salah satu pemeriksaan yang wajib dipatuhi oleh penderita diabetes melitus. Manajemen gula darah yang tidak memadai dapat mengakibatkan berbagai masalah. Komplikasi akibat kadar gula darah tinggi meliputi manajemen nutrisi yang tidak memadai, inaktivitas, kepatuhan pengobatan yang buruk, tingkat stres yang tinggi, resistensi insulin, dan dehidrasi. Pasien diabetes melitus memerlukan asuhan keperawatan, dan peran perawat sangat penting dalam hal ini. Metode proses keperawatan, yang digunakan untuk memberikan asuhan keperawatan profesional, meliputi asesmen, diagnosis, intervensi, implementasi, dan evaluasi luaran keperawatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan senam kaki diabetes pada pasien diabetes melitus tipe 2 sebagai upaya penurunan kadar glukosa darah di wilayah kerja Puskesmas Pambotanjara

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Penderita diabetes melitus tipe 2 dapat melakukan senam kaki diabetik untuk menurunkan kadar gula darahnya di wilayah Puskesmas Pambotanjara.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan di Puskesmas Pambotanjara untuk pasien diabetes melitus.
2. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan di Puskesmas Pambotanjara untuk pasien diabetes melitus.
3. Mampu memberikan asuhan keperawatan kepada pasien diabetes melitus di Puskesmas Pambotanjara.
4. Mampu memberikan intervensi keperawatan di Puskesmas Pambotanjara untuk pasien diabetes melitus.
5. Mampu melakukan evaluasi pada individu diabetes melitus di Puskesmas Pambotanjara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Salah satu hasil positif dari penelitian ini adalah dapat meningkatnya pengetahuan dan informasi tentang senam kaki diabetik yang dilakukan oleh penderita diabetes melitus tipe 2 untuk menurunkan kadar glukosa darah di Puskesmas Pambotanjara.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi klien dan keluarga

Hasil penelitian ini akan membantu Puskesmas Pambotanjara lebih memahami bagaimana latihan kaki diabetik dapat membantu penderita diabetes melitus tipe 2 menurunkan kadar glukosa darah mereka.

2. Bagi perawat

Perawat dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai informasi tambahan saat melakukan tugas perawatan keperawatan untuk meningkatkan standar layanan keperawatan, khususnya saat menerapkan latihan kaki diabetik kepada pasien diabetes melitus dalam upaya menurunkan kadar glukosa darah di Pusat Kesehatan Masyarakat Pambotanjara.

3. Bagi Pendidikan

Temuan penelitian ini, terutama yang berkaitan dengan diabetes melitus, dapat menjadi sumber daya tambahan untuk kursus keperawatan medis bedah.